



# Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman

<https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jpkk>

## BUDAYA DAN BAHASA KELUARGA MULTI-SUKU DI KELURAHAN NARAM KOTA SINGKAWANG

## CULTURE AND LANGUAGE OF MULTIETHNIC FAMILY IN NARAM VILLAGE, SINGKAWANG

**AUTHOR:**

Shiela Aisyah Farenti

**AFFILIATION:**

IAIN Pontianak

**CORRESPONDING:**

[sheilaisyahfarenti@gmail.com](mailto:sheilaisyahfarenti@gmail.com)

**PUBLISHED:**

31 Agustus 2023

**ABSTRAK:**

*Di Indonesia terdapat banyak sekali suku diantaranya suku Melayu, Jawa, Batak, Sunda, Dayak dan masih banyak lagi. Setiap suku-suku itu memiliki budaya dan bahasanya masing-masing. Kemudian budaya berkembang dan mengalami beberapa pembaharuan dalam tradisi atau adat istiadat. Suku Melayu dan suku Jawa sangat menjunjung, menghargai dan menghormati adat yang ada. Pada masa sekarang, Suku Melayu dan suku Jawa masih sangat terikat dengan adat istiadat yang sudah tercipta sejak dulu meskipun terdapat pembaharuan dan penurunan. Budaya atau tradisi yang masih dilakukan hingga saat ini yaitu Saprahan pada suku Melayu dan Kenduri pada suku Jawa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui budaya dan bahasa yang terdapat pada keluarga multi-suku. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pendekatan wawancara dan observasi pada keluarga multi-suku untuk mengumpulkan data penelitian. Maka dari penelitian ini diketahui bahwa budaya suku Melayu dan Jawa masih dilakukan hingga saat ini dan mengalami pembaharuan serta penurunan. Dari pembaharuan*

dan penurunan tersebut didapati pengaruh pada kedua suku seperti adanya kulturasi dan mulai tergantinya suatu tradisi. Untuk penggunaan bahasa, dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat tinggal. Maka dari itu, pentingnya menjaga budaya dan bahasa yang sudah dihasilkan oleh nenek moyang agar tetap menjadi identitas diri.

**KATA KUNCI:** Bahasa, Budaya, Keluarga, Kenduri, Suku Melayu, Suku Jawa, Saprahan.

**ABSTRACT:**

*In Indonesia, there are many tribes including the Malay, Javanese, Batak, Sundanese, Dayak and many more. Each tribe has its own culture and language. Then the culture develops and experiences some renewal in traditions or customs. The Malay tribe and the Javanese tribe really uphold, appreciate and respect existing customs. At present, the Malay and Javanese tribes are still very attached to the customs that have been created since long ago even though there are updates and decreases. The culture or tradition that is still carried out today is Saprahan in the Malay tribe and Kenduri in the Javanese tribe. This research was conducted to find out the culture and language found in multi-tribe families. This research method uses qualitative methods with interview and observation techniques in multi-tribe families to collect research data. So from this research it is known that the culture of the Malay and Javanese tribes is still carried out today and has experienced renewal and decline. From the renewal and decline, there is an influence on both tribes such as the existence of cultururation and the replacement of a tradition. For language use, it is influenced by environmental factors. Therefore, it is important to maintain the culture and language that has been produced by the ancestors in order to remain a self-identity.*

**KEYWORD:** Language, Culture, Family, Kenduri, Malay tribe, Javanese tribe, Saprahan.

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak ragam suku yang tersebar di seluruh penjuru. Secara sederhana, suku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu golongan bangsa sebagai bagian dari bangsa yang besar. Setiap suku yang ada di Indonesia memiliki budaya dan bahasanya sendiri. Budaya atau dapat disebut juga sebagai tradisi adalah kebiasaan dan cara hidup yang dimiliki oleh suatu kelompok yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi. Sedangkan bahasa menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk Allah

Swi. yang lainnya. Bahasa dapat membantu manusia dalam memberikan informasi dan dapat mempengaruhi tingkah laku atau perilaku manusia. Kita dapat mengetahui perilaku manusia dengan melihat penggunaan bahasa nya. (Devianty, 2017: 227).

Budaya dan bahasa tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya karena keduanya memiliki hubungan yang erat. Manusia hidup berdampingan dengan budaya atau tradisi dan manusia juga tidak bisa hidup tanpa memiliki bahasa. Karena budaya harus terus dilestarikan kepada generasi penerus dan bahasa merupakan unsur terpenting dalam kehidupan manusia.

Menurut Muhaimin dalam Sumarto (2019: 144-145), budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahas Inggris, kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata Latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia. Pengertian kebudayaan menurut beberapa ahli salah satunya adalah Tylor. Tylor dalam Devianty (2017: 231) mendefinisikan kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, kecakapan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut Sumarto (2019: 149), bahasa adalah alat untuk manusia memenuhi kebutuhan sosialnya yaitu berinteraksi atau berhubungan dengan manusia lainnya. Menurut Keesing dalam Sumarto, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Maka dari itu, bahasa berada pada posisi yang penting dalam pembagian budaya. Jadi secara sederhana, bahasa berarti sebagai alat komunikasi atau interaksi baik secara lisan maupun tulisan antara satu sama lain untuk mengungkapkan isi pikiran, keinginan atau perasaan. Bahasa dalam suatu suku juga merupakan ciri khas dari suku tersebut.

Penelitian ini dilakukan di kota Singkawang lebih tepatnya di salah satu kelurahan yang ada di Singkawang Utara yaitu kelurahan Naram. Kota Singkawang merupakan kota multi-etnis dan terdiri dari beberapa suku pula. Kelompok etnis terbesar di Singkawang yaitu Tioghoa. (Purwianti dan Winarti, 2016: 80) Maka dari itu, tidak jarang di bagian-bagian kota Singkawang dapat ditemui tempat ibadah Tioghoa. Meskipun demikian, penduduk asli kota Singkawang adalah etnis Melayu. Keberagaman etnis dan suku memberikan warna tersendiri bagi kehidupan penduduk kota Singkawang dan adanya akulturasi dari keberagaman tersebut.

Bahasa Melayu yang berkembang di kota Singkawang merupakan bahasa Melayu yang asalnya dari Sambas, begitupun dengan budayanya. Bahasa Melayu yang ada di Singkawang sudah sedikit mengalami percampuran dengan bahasa Indonesia. Jadi, tidak seutuhnya menggunakan bahasa Melayu Sambas. Namun pada penduduk di bagian Singkawang Utara masih banyak yang menggunakan bahasa Melayu tanpa campuran. Khususnya pada kelurahan Naram, Singkawang yang penduduknya masih terikat dengan budaya dan bahasa Melayu.

Seiring berjalannya waktu, kelurahan Naram mengalami penambahan penduduk yang berasal dari daerah luar. Bahasa yang digunakan juga kebanyakan bukan bahasa Melayu, melainkan bahasa Indonesia atau bahasa asal daerah nya. Tradisi Saprahan jarang dilakukan oleh para pendatang karena mereka lebih sering menggunakan prasmanan. Untuk penduduk asli setempat, masih melakukan dan menggunakan bahasa Melayu. Mereka juga masih melestarikan budaya dan bahasa Melayu kepada generasi penerus.

Di kelurahan Naram, Singkawang terdapat beberapa keluarga yang merupakan keluarga multi-suku. Hal tersebut tidak menutup fakta bahwa budaya dan bahasa Melayu dalam keluarga multi-suku sangat mendominasi. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui budaya dan bahasa yang ada pada keluarga multi-suku dan untuk mengetahui faktor yang menjadi pendukung budaya serta bahasa Melayu dalam keluarga multi-suku di kelurahan Naram, Singkawang.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Lexy (2013: 4) mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Peneliti memilih menggunakan metode kualitatif karena dapat memaparkan rincian kejadian yang sulit diterangkan melalui metode kuantitatif.

Lokasi penelitian yaitu di Jl. Raya Naram No. 24, RW 001, RT 002, Kel. Naram, Kec. Singkawang Utara, Kota Singkawang, Provinsi Kalimantan Barat. Adapun subjek penelitian yaitu 170 keluarga yang ada di kelurahan Naram. Peneliti mengumpulkan data dari wawancara pada salah satu keluarga multi-suku yang tinggal di tempat penelitian dilakukan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data terkait yang diambil langsung dari lokasi dan subjek penelitian dengan melakukan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada salah satu keluarga multi-suku dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait budaya dan bahasa yang ada dan masih dilaksanakan hingga saat ini. Adapun observasi yang dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung pada budaya dan bahasa keluarga multi-suku. Pendekatan observasi dilakukan untuk menguatkan data penelitian. Data sekunder yaitu data yang didapat dari sumber-sumber internet maupun buku yang relevan dengan masalah yang dibahas.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian budaya dan bahasa pada keluarga multi-suku di kelurahan Naram, Singkawang memfokuskan pada dua suku yaitu, suku Melayu dan suku Jawa. Hasil penelitian didapat dari wawancara dan observasi yang menunjukkan bahwa budaya Melayu masih dilakukan hingga saat ini dan penggunaan bahasa melayu menjadi bahasa komunikasi sehari-hari pada keluarga multi-suku. Budaya dan bahasa Melayu mendominasi dalam kehidupan keluarga multi-suku di kelurahan Naram, Singkawang.

Di kelurahan Naram, tercatat sudah terdapat cukup banyak pendatang yang menetap. Pendatang yang menetap berasal dari suku yang berbeda-beda dan lebih hidup dengan budaya kota. Tetapi tidak jarang ditemui pada beberapa penduduk pendatang yang ikut serta dalam acara-acara budaya yang diselenggarakan di kelurahan Naram, Singkawang. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa faktor tempat tinggal akan sangat mempengaruhi penduduk yang berasal dari suku selain Melayu pada kelurahan Naram, Singkawang. Penduduk pendatang juga biasanya mengadakan tradisi yang sudah sering dilakukan oleh penduduk Naram sebelumnya. Dari hal tersebut tergambar sikap toleransi dan kekeluargaan oleh penduduk kelurahan Naram. Begitupun dengan keluarga multi-suku yang melakukan tradisi Melayu serta menggunakan bahasa Melayu. Hal tersebut tidak membuat seseorang yang berasal dari suku selain Melayu merasa kehilangan identitas dirinya.

Adapun budaya Melayu yang masih dilaksanakan oleh keluarga multi-suku yaitu, Saprahan dan budaya Jawa yang masih dilakukan yaitu Kenduri yang dalam budaya Melayu dapat disebut dengan Ruwahan.

### 1. Saprahan

Pada setiap negara maupun daerah yang memiliki suku Melayu tentunya terdapat perbedaan dalam budaya ataupun bahasa Melayu meskipun sama-sama suku Melayu. Salah satu faktor adanya perbedaan tersebut adalah karena lingkungan tempat suku-suku menetap yang berbeda-beda sehingga menghasilkan budaya ataupun bahasa yang berbeda. Menurut Agustriani (2022: 30), suku Melayu yang bertempat tinggal di daerah pedesaan akan selalu terikat dengan adat istiadat yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Untuk suku Melayu yang tinggal di daerah perkotaan mengalami pembaharuan budaya dan bahasanya.

Salah satu budaya atau tradisi Melayu yang masih terlaksana di kelurahan Naram adalah Saprahan. Saprahan masih banyak dilakukan oleh penduduk kelurahan Naram meskipun ditemui beberapa penduduk yang mulai tidak menggunakannya. Saprahan dalam kehidupan masyarakat suku Melayu terutama di Naram adalah tradisi turun-temurun yang dilakukan saat acara-acara besar dengan menyajikan makanan dalam bentuk saprahan (melingkar). Tidak hanya dilakukan pada acara-acara besar, tetapi dalam rumah tangga juga dapat menggunakan saprahan saat makan bersama.

Menurut Arpan dalam Firmansyah dkk (2022: 45), saprahan dimakan tidak menggunakan sendok makan tetapi disuap langsung menggunakan tangan. Sendok makan hanya digunakan untuk mengambil lauk pauk. Dalam satu saprahan biasa diisi oleh 5-6 orang. Makna tradisi saprahan menurut Arpan dalam Sunhaji (2022: 87), memberikan makna kebersamaan dan kekeluargaan dalam bentuk gotong royong. Pada suku Melayu yang masih sangat kental akan budaya Saprahan, biasanya akan menyajikan air serbat yang terbuat dari campuran susu dan rempah-rempah. Namun saat ini, khususnya di kelurahan Naram, kebanyakan minuman yang disajikan hanya air putih saja.

Pada salah satu keluarga multi-suku di kelurahan Naram ditemukan masih melakukan tradisi Saprahan baik saat acara-acara besar maupun saat makan biasa. Tradisi ini masih sangat kuat dalam keluarga tersebut sebagai bentuk menghargai tradisi

yang sudah ada sejak dulu dan sebagai bentuk melestarikan budaya Melayu. Seperti yang diketahui sebelumnya bahwa budaya Melayu mengalami pembaruan disertai penurunan. Pembaruan yang terjadi dikarenakan faktor zaman yang semakin maju dan berkembang. Tradisi saprahan di beberapa keluarga sudah mulai tidak dilakukan dan terganti dengan prasmanan yang dianggap lebih praktis dari segi penyajian meskipun saat makan tetap duduk melingkar dengan yang lainnya. Disatu sisi, hal tersebut merupakan sebuah pembaruan dari suatu budaya karena mengikuti perkembangan zaman, tetapi di sisi lain itu merupakan penurunan budaya.

Apabila semua keluarga di kelurahan Naram menggunakan prasmanan, maka tradisi Saprahan perlahan akan hilang dan tidak dapat dilestarikan lagi pada generasi selanjutnya. Maka dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa tradisi saprahan di kelurahan Naram, Singkawang masih banyak dilakukan baik dari keluarga suku Melayu maupun keluarga multi-suku.

## **2. Kenduri**

Salah satu budaya Jawa yang masih dilakukan saat ini yaitu Kenduri. Kenduri merupakan tradisi yang dilaksanakan untuk memperingati hari kematian. Kenduri masih banyak dilakukan baik di daerah pedesaan maupun perkotaan. Di kelurahan Naram, kenduri masih dilakukan pada keluarga multi-suku yang salah satu anggota keluarganya berasal dari suku Jawa. Kenduri pada budaya Melayu dapat disebut juga sebagai Ruwahan.

Kenduri dilakukan dengan mengundang para laki-laki lalu terdapat acara tahlilan serta doa bersama. Dikarenakan pada kelurahan Naram tidak terdapat banyak penduduk suku Jawa, maka tradisi Kenduri tidak banyak dilakukan dan orang setempat lebih menggunakan tradisi Ruwahan untuk memperingati hari kematian.

## **3. Bahasa**

Setiap suku memiliki bahasa nya tersendiri yang berfungsi sebagai identitas dari satu tersebut. Bahasa lebih sering didapat melalui turunan dari orang tua yang kemudian baru menyesuaikan ke lingkungan tempat tinggal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa bahasa yang digunakan oleh keluarga multi-suku di kelurahan Naram, Singkawang adalah bahasa Melayu. Bahasa Melayu lebih mendominasi dikarenakan faktor lingkungan sekitar yang mayoritas penduduk berasal dari suku Melayu. Meskipun tidak jarang ditemui pada salah satu anggota yang berasal dari suku Jawa tetapi berbicara dengan bahasa Melayu dengan logat Jawa nya. Maka dari itu, bahasa Melayu sangat penting untuk diketahui oleh keluarga multi-suku yang ada di kelurahan Naram karena menjadi bahasa komunikasi sehari-hari baik pada lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar.

Peneliti menemukan sebuah keluarga Jawa yang kesehariannya menggunakan bahasa Melayu karena sudah menetap lama di kelurahan Naram, Singkawang. Meskipun dalam pengucapannya mereka tetap menggunakan logat Jawa sebagai ciri khas dari suku nya. Maka dari itu, tidak dapat dielakkan bahwa bahasa Melayu adalah bahasa primer yang digunakan oleh penduduk di kelurahan Naram, Singkawang.

Budaya dan bahasa Melayu di kelurahan Naram tidak dapat dipisahkan bahkan pada keluarga multi-suku. Pembaharuan dan penurunan budaya serta bahasa terjadi secara berdampingan. Maka dari itu, pentingnya untuk menjaga budaya dan bahasa Melayu di kelurahan Naram agar tidak hilang ditelan zaman dengan beberapa upaya seperti, memberikan pengajaran terkait budaya dan bahasa Melayu kepada generasi penerus, melestarikan budaya dan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan serta memperkenalkan budaya serta bahasa Melayu kepada orang luar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data penelitian dengan wawancara dan observasi yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana budaya dan bahasa pada keluarga multi-suku di kelurahan Naram, Singkawang, dapat disimpulkan bahwa budaya dan bahasa Melayu mendominasi dalam keluarga multi-suku di daerah tersebut. Budaya dan bahasa melayu di kelurahan Naram sangat kuat sehingga dapat mempengaruhi orang-orang yang berasal dari suku selain Melayu.

Kebiasaan dan lingkungan menjadi faktor yang mempengaruhi budaya dan bahasa pada keluarga multi-suku di kelurahan Naram, Singkawang. Ditemukan suatu keluarga multi-suku yang terdiri dari suku Jawa dan Melayu yang kesehariannya menggunakan bahasa Melayu tetapi dengan logat Jawa pada salah satu anggota keluarganya. Hal itu menunjukkan adanya penggabungan bahasa dalam keluarga multi-suku tersebut. Adapun faktor lingkungannya yaitu, mayoritas penduduk berasal dari suku Melayu.

Maka dari itu, suku selain suku Melayu ikut melaksanakan budaya salah satunya yaitu Saprahan dan menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa komunikasi sehari-hari antar sesama. Meski demikian, suku selain suku Melayu yang ada di kelurahan Naram tidak kehilangan identitasnya. Beragamnya suku yang ada di kelurahan Naram, Singkawang menciptakan keunikan dan rasa kekeluargaan serta toleransi yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun upaya untuk tetap menjaga budaya dan bahasa Melayu di kelurahan Naram, Singkawang seperti, adanya pengajaran budaya dan bahasa kepada generasi penerus. Adapun upaya lainnya yaitu tetap melakukan, mengembangkan serta memperkenalkan budaya atau bahasa Melayu kepada masyarakat luas dan generasi penerus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustriani, Lidia dkk., 2022. *Batas Negeri*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Devianty, Rina. 2017. Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24 (2), 226-245.
- Firmansyah, Andang dkk., 2022. *Modul Sejarah Lokal Berbasis Muatan Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan Barat*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Lexy J.M. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Posdakarya Offset.
- Purwianti, Hari dan Eka Winarti. 2016. Bahasa Di Ruang Publik Kota Singkawang. *Jurnal Tuah Talino*, 10 (1), 79-95.

- Sumarto. 2019. Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi”. *Jurnal Literasiologi*, 1 (2), 144-159.
- Sunhaji. 2022. *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah / Madrasah (Studi Teoritik dan Praktik di Sekolah / Madrasah)*. Purwokerto: Zahira Media Publisher.